

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etika Profesi

1.1. Pengertian Etika Profesi

Setiap profesi yang menyediakan layanan kepada masyarakat memerlukan adanya kepercayaan dari para pengguna jasanya. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu layanan akan dapat dicapai apabila profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilaksanakan oleh anggota profesinya. Etika profesi memuat beberapa standar yang berlaku dalam sebuah organisasi profesi (Yuwono, 2018: 224).

Profesional adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan atau profesi penuh waktu dan hidup dari pekerjaan tersebut dengan mengandalkan sebuah keahlian yang tinggi. Para profesional mempunyai tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar untuk memenuhi tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun ketentuan masyarakat serta ketentuan hukum, akan tetapi semua itu dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan akan kepercayaan dari publik atas kualitas jasa yang diberikan (Ardianingsih, 2018: 31).

Fahmi (2018: 67) menjelaskan bahwa kata etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat istiadat ataupun kebiasaan. Mengambil perpanjangan dari istilah ini, maka etika dapat diartikan sebagai sebuah tindak tanduk yang mengikuti aturan-aturan di mana aturan-aturan tersebut telah membentuk moral


masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Menurut Ardianingsih (2018: 30) etika adalah refleksi kritis dan logis atas nilai dan norma yang digunakan sebagai sarana pengendalian diri. Dasar pemikiran yang melandasi pada setiap profesi diperlukan etika profesi adalah kepercayaan masyarakat karena masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesi anggotanya (Mulyadi, 2014: 50).

Kode etik profesi Akuntan Publik yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2010 disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengacu pada *Code of Ethics for Professional Accountant* yang diterbitkan oleh *The International Ethics Standar Board for Accountant* edisi tahun 2008 (Hery, 2017: 298). Ikatan Akuntan Indonesia adalah satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia yang beranggotakan auditor dari berbagai tipe (auditor independen dan auditor internal), akuntan manajemen, akuntan yang bekerja sebagai pendidik dan akuntan sektor publik (Mulyadi, 2014: 51).

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika profesi adalah ketentuan yang mengatur tentang yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral yang harus dipatuhi oleh seseorang yang mempunyai pekerjaan atau profesi purna waktu dan hidup dari pekerjaan tersebut dengan mengandalkan sebuah keahlian yang tinggi.

1.2. Indikator Etika Profesi

Etika profesi akuntan dapat dilihat berdasarkan kode etik Ikatan Akuntan Indonesia berikut ini (Hery, 2018: 298):

- 
- a. Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
 - b. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis.
 - c. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, yaitu menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar profesional yang berlaku.
 - d. Kerahasiaan, yaitu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga.
 - e. Perilaku Profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur etika profesi akuntan adalah (Mulyadi, 2014: 53):

1. Tanggung jawab profesi

Dalam melakukan tanggung jawabnya secara profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen dan profesionalitas.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalismenya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali bila ada hak dan kewajiban yang profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Berdasarkan dua indikator yang telah dikemukakan oleh dua ahli di atas dapat dilihat bahwa kedua indikator etika profesi yang dikemukakan hampir sama. Pada penelitian ini indikator etika profesi yang digunakan adalah etika profesi yang dijelaskan oleh Hery (2018: 298) yang meliputi: Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan kehati-hatian profesional, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional.

2. Kecerdasan

2.1. Pengertian Kecerdasan

Darmadi. (2015: 14) menjelaskan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan hidup dan problematika kehidupan. Oleh karena itu tujuan kecerdasan adalah mampu mengelola tentang

makna-makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan. Pengelolaan tersebut menjadi sebuah penemuan, ide, dan gagasan dan percontohan. Dengan adanya kecerdasan tersebut, maka manusia akan mampu mengelola dengan sebaik mungkin sesuatu yang ada di dalam lingkungannya. Stenberg dan Kaufman (2014: 2) menjelaskan bahwa kecerdasan adalah: Memiliki kemampuan belajar menyesuaikan dengan lingkungannya; kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dalam kehidupannya; kapasitas naluriah untuk melakukan penghambatan ataupun penyesuaian dengan lingkungan.

Asteria (2014: 7) menerangkan kecerdasan adalah: Ketrampilan menyelesaikan masalah dan kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari; kecerdasan adalah kemampuan untuk menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang dihadapi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan merupakan hal yang terkait dengan kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan lingkungannya.

2.2. Jenis-Jenis Kecerdasan

Tokan (2016:18) membagi kecerdasan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Kecerdasan diri individu

Kecerdasan individu meliputi:

- a. Kecerdasan linguistik atau sering disebut kecerdasan verbal (kecerdasan yang berkaitan dengan bahasa)

- b. Kecerdasan logis-matematis (kecerdasan yang berkaitan dengan nalar, logika, dan matematika)
- c. Kecerdasan visual-spasial (kecerdasan yang berkaitan dengan ruang dan gambar)
- d. Kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan bunyi/ suara)
- e. Kecerdasan badani-kinestetik (kecerdasan yang berkaitan dengan badan dan gerak tubuh)
- f. Kecerdasan interpersonal/ kecerdasan sosial (kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi, hubungan sosial)
- g. Kecerdasan intrapersonal (kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi)
- h. Kecerdasan naturalis (kecerdasan yang berkaitan dengan lingkungan alam terbuka)

2. Kecerdasan sosial

Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Terdapat lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri
- b. Kemampuan mengelola emosi
- c. Kemampuan memotivasi diri
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain
- e. Kemampuan membina hubungan

3. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menghargai dirinya sendiri maupun orang lain; memahami perasaan orang-orang di sekelilingnya; mengikuti aturan yang berlaku di tempat dimana dirinya berada.

Tambunan (2018: 37) menjelaskan kecerdasan individu terurai dalam delapan jenis kecerdasan, yaitu:

- a Kecerdasan musikal (musical intelegence), yaitu keahlian seseorang dalam memainkan instrument (alat) musik dan memahami notasi musik sebagai suatu sistem simbol yang fleksibel.
- b Kecerdasan kinestik tubuh dan kecerdasan fisik (bodily-kinaesthetic intelegence), yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuh untuk mengungkapkan emosi, memainkan permainan, memecahkan suatu masalah, melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, serta menciptakan sesuatu yang menghasilkan sebuah produk.
- c Kecerdasan logis matematis atau kecerdasan logika (logical mathematical intelegence), yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara logis serta menjelaskan setiap hal secara logis dan didukung dengan konsep perhitungan matematika.
- d Kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa (verbal linguistic intelegence), yaitu kemampuan dalam memahami serta menggunakan kata dan kalimat cukup baik, baik secara tertulis maupun lisan.
- e Kecerdasan spasial atau kecerdasan gambar ruang (verbal spatial intelegence), yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir serta bekerja

secara visual. Kecerdasan spasial ini juga digunakan dalam memvisualisasikan suatu benda dari sudut yang berbeda, memahami sesuatu berdasarkan gambar, ruang, warna, dimensi dan arah, serta mampu memanipulasi sesuatu yang berhubungan dengan warna, arah, ruang, dan dimensi.

f Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial (interpersonal intelligence), yaitu kecerdasan untuk memperhatikan perbedaan di antara orang lain, siklus hidup, perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi, dan niat.

g Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan pribadi (intrapersonal intelligence), yaitu kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan bekerja dengan dirinya sendiri. Kecerdasan ini membantu seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, menetapkan tujuan dan keinginannya, menciptakan perubahan dalam dirinya, menjadikan seseorang lebih mandiri, serta mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Kecerdasan akan mempermudah seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri, rasa empati, serta ketrampilan dalam bersosialisasi yang akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait (Ratnasari dan Putri, 2017).

3. Kecerdasan Emosional

3.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan komputasi, kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia. Suatu kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah atau

merancang produk yang merupakan konsekuensi dari komunitas maupun latar belakang budaya. Suatu kecerdasan juga harus mempunyai kepekaan untuk membaca dalam suatu simbol, sistem yang direka secara kultural atas makna yang menangkap dan menyampaikan bentuk informasi yang penting (Tambunan, 2018: 37).

Sementara emosi ialah setiap kegiatan atau pergolakan fikiran, perasaan, nafsu, pada setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap dan Goleman (2018; 409) menuliskan bahwa emosi dapat dikelompokkan ke dalam golongan-golongan besar, yaitu: Amarah (seperti: mengamuk, benci, jengkel, berang, tersinggung, bermusuhan), kesedihan (seperti: pedih, sedih, muram, suram, ditolak, putus asa, depresi), rasa takut (seperti: cemas, takut, gugup, khawatir, sedih), kenikmatan (seperti: bahagia, gembira, puas, riang, senang), cinta (seperti: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, hormat, kasmaran), terkejut (seperti: terkejut, terkesiap, takjub, terpana), jengkel (seperti: hina, jijik, muak, benci, tidak suka), dan malu (seperti: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina).

Asteria (2014: 13) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang menjadikan seseorang mampu untuk mengendalikan pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, pada setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

3.2. Indikator Kecerdasan Emosional

Akuba (2015: 27) membuat sebuah tabel yang menggambarkan tentang komponen, definisi, dan sifat menonjol kecerdasan emosional seperti berikut ini.

Tabel 2.1. Komponen, definisi, dan sifat menonjol kecerdasan emosional

Komponen	Definisi	Sifat menonjol
Kesadaran diri	Kemampuan mengenal dan memahami suasana hati, emosi, dan dorongan serta pengaruhnya terhadap orang lain	<ol style="list-style-type: none"> Kepercayaan diri Penilaian diri yang realistik <i>Sense of humor</i> menertawakan diri sendiri
Pengaturan diri	<ol style="list-style-type: none"> Kemampuan mengontrol atau mengarahkan getaran dan suasana hati yang mengganggu. Kecenderungan menunda penilaian-berpikir sebelum bertindak 	<ol style="list-style-type: none"> Dorongan kuat memiliki optimisme meskipun menghadapi kegagalan Komitmen terhadap organisasi
Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> Bergairah dalam bekerja bukan karena uang dan status Keinginan kuat mencapai tujuan dengan energi dan ketekunan 	<ol style="list-style-type: none"> Dorongan kuat memiliki optimisme meskipun menghadapi kegagalan Komitmen terhadap organisasi
Empati	<ol style="list-style-type: none"> Kemampuan memahami emosi orang lain Ketrampilan memperlakukan orang sesuai reaksi emosional mereka 	<ol style="list-style-type: none"> Keahlian membangun dan mempertahankan talenta Kepekaan lintas budaya Pelayanan terhadap klien dan pelanggan
Ketrampilan sosial	Kecakapan mengelola hubungan dan membangun jaringan	<ol style="list-style-type: none"> Keefektifan memimpin perubahan Persuasi Keahlian membangun dan memimpin tim

Sumber: Akuba (2015: 27)

Goleman (2018: 56) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat dijelaskan melalui lima wilayah utama, yaitu:

a Mengenali emosi diri

Kesadaran diri, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.

b Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

c Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan yang memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berekreasi.

d Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan ketrampilan bergaul dasar.

e Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain.

Berdasarkan dua indikator yang telah dikemukakan oleh dua ahli di atas dapat dilihat bahwa kedua indikator kecerdasan emosional yang dikemukakan hampir sama. Pada penelitian ini indikator kecerdasan emosional yang digunakan adalah kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Akuba (2015: 27) yang meliputi: Kesadaran diri, Pengaturan diri, Motivasi, Empati dan Ketrampilan sosial.

4. Pengambilan Keputusan Auditor

4.1. Pengertian Keputusan Auditor

Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggungjawabkan sebagai keputusan etik. Zehms *et al.* (2015: 143) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan auditor adalah pengambilan keputusan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien sudah sesuai ataukah belum dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Mulyadi (2014: 91) menjelaskan bahwa keputusan audit adalah keputusan yang diambil oleh seorang auditor berkaitan dengan bukti-bukti audit yang akan digunakan dalam proses audit. Sebelum keputusan ini ditetapkan, diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul, sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja.

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan auditor adalah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh auditor setelah melalui proses audit.

4.2. Tahapan Pengambilan Keputusan Auditor

Pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan. Terdapat beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan, yaitu (Zehms *et al.*, 2015: 143):

- a. Identifikasi permasalahan audit

- b. Mempertimbangkan konsekuensi pengambilan keputusan
- c. Mempertimbangkan resiko dan ketidakpastian permasalahan audit
- d. Mengevaluasi informasi/ bukti audit dan mengumpulkan beberapa alternatif
- e. Melakukan analisis sensitivitas
- f. Mengumpulkan informasi/ bukti audit
- g. Mengambil keputusan terkait permasalahan audit

Mulyadi (2014: 91) menjelaskan bahwa keputusan auditor adalah keputusan yang diambil oleh auditor terkait dengan:

1. Penentuan prosedur audit yang digunakan
2. Penentuan besar sampel untuk prosedur audit tertentu
3. Penentuan unsur tertentu yang harus dipilih dari populasi
4. Penentuan waktu yang cocok untuk melaksanakan prosedur audit tersebut.

Setelah selesai melakukan pemeriksaan/audit alat formal auditor independen untuk mengkomunikasikan kesimpulan yang diperoleh mengenai laporan keuangan auditan adalah laporan audit. Laporan bentuk baku memuat pernyataan pendapat auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan klien sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu (Hery, 2018: 31): (1) Pendapat wajar tanpa pengecualian, (2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan, (3) Pendapat wajar dengan pengecualian, (4) Pendapat tidak wajar, (5) Pernyataan tidak memberikan pendapat.

Berdasarkan dua tahapan pengambilan keputusan auditor yang telah dikemukakan oleh dua ahli di atas dapat dilihat bahwa kedua tahapan

pengambilan keputusan auditor yang dikemukakan hampir sama. Pada penelitian ini tahapan pengambilan keputusan auditor yang digunakan adalah: Identifikasi permasalahan audit, Pengumpulan dan penganalisisan data, Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan dan berfikir logis.

B. Penelitian Terdahulu

1. Dewi dan Tenaya (2017), judul “Pengaruh Etika Profesi, Efikasi Diri, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi, efikasi diri, kecerdasanspiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliitan ini adalah variabel bebas yakni etika profesi dan kecerdaan emosional, sementara perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu terdapat variabel bebas yang lain, yaitu Efikasi Diri, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kinerja auditor, sementara dalam penelitian ini adalah keputusan audit.

2. Mariyam dan Siregar (2019), Judul “Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Di BPKP Sumut”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Dan secara parsial pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pengambilan keputusan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam variabel bebas dan variabel terikat. Sementara itu perbedaannya adalah pada obyek yang diteliti.

3. Sukmawati dkk (2013), Judul “Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali)”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor, (2) kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor, (3) kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor, (4) kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor, (5) etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini auditor. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel bebas yaitu etika profesi dan kecerdasan emosional; sementara perbedaannya adalah variabel bebas lainnya dan variabel terikat. Penelitian terdahulu juga menggunakan variabel bebas kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah opini auditor, sementara para penelitian ini adalah keputusan audit.

4. Rharasati dan Suputra (2013), Judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Memberikan Opini Audit”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi, komitmen profesional, pengalaman kerja, dan independensi auditor berpengaruh terhadap pengambilan

keputusan untuk memberikan opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel bebas yakni etika profesi dan variabel terikat adalah keputusan auditor. Sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu juga menggunakan variabel bebas yang lain, yaitu komitmen profesional, pengalaman kerja, dan independensi auditor.

5. Bangun dan Asri (2017), Judul “*Auditor Ethical Decision Making*”

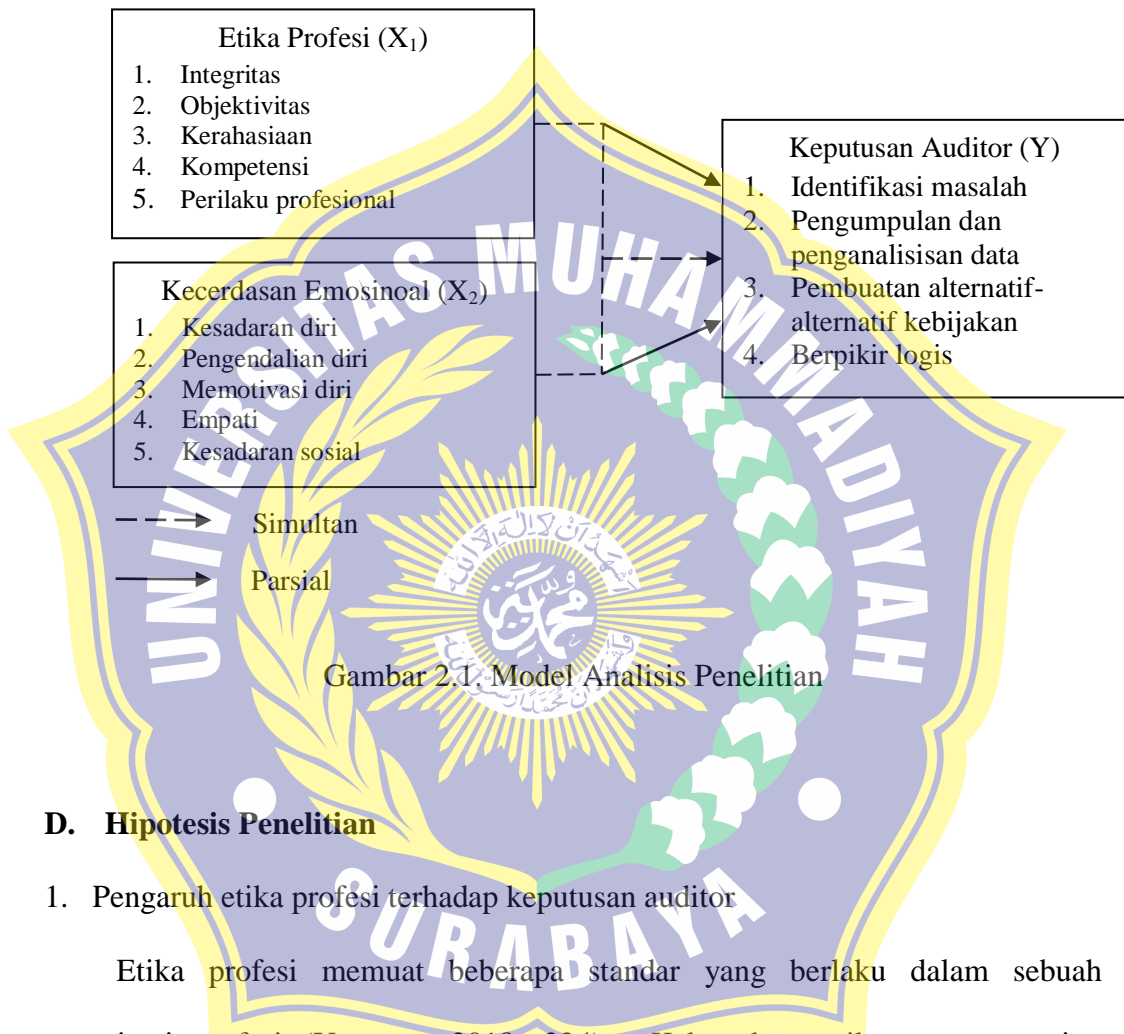
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Informasi keuangan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan etis; Intensitas pandangan moral dari dimensi besarnya konsekuensi terbukti secara positif memoderasi hubungan informasi keuangan dengan pengambilan keputusan etis auditor; Intensitas pandangan moral dari dimensi kedekatan terbukti positif memoderasi hubungan informasi keuangan dengan pengambilan keputusan etis auditor; Ideologi pandangan etis idealisme Dimensi etis terbukti positif memoderasi hubungan informasi keuangan dengan pengambilan keputusan etis auditor; Ideologi etis dalam hal relativisme etis terbukti secara negatif memoderasi hubungan antara informasi keuangan dengan pengambilan keputusan etis auditor.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel penggunaan variabel terikat, yaitu keputusan auditor. Sementara perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu, variabel etika menjadi variabel bebas, sementara itu pada penelitian ini variabel etika menjadi variabel moderasi.

C. Model Analisis

Model analisis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model analisis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Model Analisis Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh etika profesi terhadap keputusan auditor

Etika profesi memuat beberapa standar yang berlaku dalam sebuah organisasi profesi (Yuwono, 2018: 224). Keberadaan etika sangat penting mengingat sebagai seorang profesional auditor mengemban tanggung jawab yang besar. Dalam hal ini kesadaran dan kewaspadaan merupakan unsur kunci untuk menghindari perilaku tidak etis dan melanggar hukum. Untuk menghindari perilaku tidak etis, para auditor harus membangun rasa tanggung jawab yang kuat. Mereka tidak dapat membiarkan diri mereka menyalahkan orang lain atau

keadaan yang tidak menguntungkan untuk menyiasati masalah yang menimpa mereka. Dengan demikian standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang sulit (Murwanto *et al.*, 2016: 75).

Etika profesi merupakan faktor organisasional yang akan mempengaruhi kinerja seorang auditor sehingga syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Untuk itu etika profesi merupakan saran pengaturan diri yang sangat menentukan bagi pelaksanaan profesi sebagai mana yang diharapkan oleh masyarakat. Hal inilah yang membuat auditor harus mematuhi etik profesinya didalam bekerja hingga dapat menentukan kinerja yang baik, yang berarti akan mempengaruhi keputusan dalam opini yang diberikan (Hellena, 2015).

Seorang auditor ketika melakukan audit seringkali mendapatkan tawaran yang mengiurkan. Tidak jarang pihak manajemen atau subjek audit menawarkan sebuah imbalan atau tekanan kepada pihak auditor internal untuk menghasilkan laporan rekomendasi yang diinginkan oleh manajemen maka terjadi dilema etika. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan etika profesi akan membimbing auditor dalam mengambil keputusan yang benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah audit yang telah ditentukan (Gustini, 2016)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam dan Siregar (2019) yang menunjukkan bahwa etika profesi yang diukur dari independensi, integritas dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itulah maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Etika profesi mempunyai pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan auditor.

2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap keputusan auditor

Kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Asteria, 2014: 13). Seseorang yang cerdas emosionalnya akan membuat keputusan yang tepat dan akurat, tidak merugikan pihak lain, bersifat adil, serta keputusan untuk saling menguatkan fakta yang ada (Tambunan, 2018: 88).

Kecerdasan emosional akan turut mendukung seorang auditor dalam pengambilan keputusan auditor. Kecerdasan emosional berperan bagi seorang auditor dalam menggunakan emosi sesuai dengan keinginan dan kemampuan dalam mengendalikan emosinya sehingga dapat memberikan dampak yang positif. Seorang auditor dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mempunyai sikap empati terhadap klien sehingga dirinya lebih responsif atas kebutuhan klien karena

mempunyai empati yang lebih. Kondisi ini juga akan memunculkan motivasi sehingga seorang auditor lebih komitmen terhadap kualitas auditnya. Kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri atau emosi, rasa empati, serta ketrampilan dalam bersosialisasi yang akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait (Ratnasari dan Putri, 2017).

Kecerdasan emosional akan dapat mempengaruhi keputusan auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam dan Siregar (2019) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang diukur dari pengendalian diri, motivasi dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itulah maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan auditor.

